

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang ketahanan pangan, pengertian ketahanan pangan ialah keadaan Dimana pangan tercukupi dalam segi jumlah sampai dengan mutunya, aman, bermacam-macam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak menentang agama, keyakinan, dan budaya masyarakat dalam menjalani hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Menurut Rumawas *et al.*, (2021), ketahanan pangan berkesinambungan dengan karakteristik produk pangan itu sendiri, seperti produk yang mudah rusak, lahan produksi petani yang terbatas, sarana dan prasarana pendukung pertanian yang kurang memadai dan penanganan hasil panen yang lemah. Dalam produksi pangan hal tersebut sangat mempengaruhi ketersediaan pangan.

Rumawas *et al.*, (2021) berpendapat bahwa menjaga ketahanan pangan sangat penting, maka negara memiliki kewajiban dalam menciptakan persediaan, kemudahan akses, dan kecukupan pangan, keamanan pangan, dan pangan yang berkualitas tinggi dengan gizi seimbang dalam tingkat nasional hingga tingkat perseorangan sepanjang waktu. Rochmania *et al.*, (2023) mengatakan bahwa setiap individu akan berusaha dalam memenuhi kebutuhan pangannya untuk mencapai kondisi tahan pangan. Ketahanan pangan bukan kewajiban pemerintahan saja namun juga menjadi kewajiban bagi seluruh rumah tangga secara aktif, termasuk rumah tangga petani (Kastanja, *et al.*, 2020). Seluruh rumah tangga wajib berkontribusi dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. Hal ini tidak hanya

menguntungkan bagi pemerintahan saja namun akan menguntungkan bagi rumah tangga yang mengusahakan ketahanan pangan tersebut.

Sifat produk pangan adalah musiman dan harganya naik turun, karena dipengaruhi oleh faktor cuaca atau iklim, dimana ketahanan pangan tidak akan lepas dari sifat produk pangan itu. Selain mempengaruhi ketahanan pangan, hal tersebut juga dapat mempengaruhi ketersediaan pangan. Apabila sifat produk dan produksi yang sangat rentan adanya perubahan tidak dilengkapi dengan kebijakan yang kuat maka akan sangat merugikan produsen hingga konsumen, terlebih pada produsen dan konsumen dengan pendapatan rendah. Karakteristik lain dari pangan adalah mudah rusak, lahan sawah yang terbatas, kurang memadainya sarana dan prasarana pendukung pertanian, dan rendahnya kualitas pada proses hasil panen serta pasca panen dalam rangka mendukung pemerintahan untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam sektor pertanian (Rumawas *et al.*, 2021).

Tabel 1. 1 Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Makanan dan Non Makanan (Rupiah) Kabupaten Lamongan, 2023

| Kabupaten | Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Makanan dan Non Makanan (Rupiah) | | | | | |
|--------------------|--|---------|-------------------------|---------|-----------|-----------|
| | Pengeluaran Makanan | | Pengeluaran Non Makanan | | Jumlah | |
| | 2022 | 2023 | 2022 | 2023 | 2022 | 2023 |
| Kabupaten Lamongan | 660.748 | 738.608 | 520.491 | 633.059 | 1.181.239 | 1.371.667 |

Sumber: BPS Jawa Timur, 2024

Tabel 1.1 menunjukkan rata-rata pengeluaran per kapita dalam sebulan berdasarkan jenis pengeluaran makanan dan non makanan. Pengeluaran rumah tangga Kabupaten Lamongan pada tahun 2023 menunjukkan bahwa jenis pengeluaran untuk makanan lebih besar dibanding dengan pengeluaran untuk bukan makanan. Pengeluaran untuk makanan sebesar Rp. 738.608 atau sebesar 54% dari pengeluaran total sedangkan pengeluaran untuk bukan makanan adalah senilai Rp.

633.059 atau 46% dari pengeluaran total. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran untuk makanan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran non makanan. Tahun 2023 dan 2022 pengeluaran makanan di kabupaten Lamongan lebih besar pengeluaran dibandingkan dengan pengeluaran non makanan, perbedaan hanya terletak pada jumlah saja.

Data BPS pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rumah tangga di Kabupaten Lamongan memiliki pendapatan yang rendah, karena penduduk di Lamongan menggunakan pendapatannya untuk melengkapi kebutuhan pangan atau makanan. Hukum Engel menyatakan bahwa peningkatan pendapatan per kapita menjadikan penurunan proporsi pengeluaran untuk makanan (Kindleberger, 1989). Menurut Deaton and Muellbauer, (1980) hukum engel juga menyatakan bahwa rumah tangga yang memiliki pendapatan tinggi akan memiliki persentase pengeluaran untuk makanan lebih kecil dibanding dengan rumah tangga berpendapatan rendah. Hukum Engel dapat menjadi ukuran standar hidup yang baik, dan dapat menggambarkan Tingkat kesejahteraan. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Lamongan belum mencapai Tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan yang belum tercapai inilah yang mendorong penduduk Lamongan melakukan diversifikasi pendapatan. Selain itu pendapatan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh faktor alam dan ekonomi maka, untuk mengamankan pendapatannya adalah melakukan diversifikasi pendapatan.

Diversifikasi pendapatan adalah strategi yang digunakan untuk mengurangi risiko yang timbul dari pendapatan yang bervariasi (Olutumise, 2023). Menurut Pertiwi dan Suhartini, (2022) diversifikasi pendapatan merupakan strategi bank untuk menghasilkan pendapatan lain yang berasal dari sumber lain selain

pendapatan utamanya. Diversifikasi pendapatan merupakan usaha petani dalam rangka memiliki pendapatan yang berasal dari sektor lain (Shidiq, 2023). Diversifikasi pendapatan rumah tangga petani berarti bahwa strategi petani dalam rumah tangganya untuk menghasilkan pendapatan yang bersumber dari kegiatan non pertanian.

Penelitian tentang diversifikasi pendapatan cukup banyak dilakukan seperti, penelitian yang dilakukan oleh Rochmania *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara diversifikasi pendapatan dengan ketahanan pangan rumah tangga. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Shidiq (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara diversifikasi pendapatan dengan ketahanan pangan dimana, ketika penduduk melaksanakan diversifikasi pendapatan maka akan berdampak terhadap ketahanan pangan. hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Salifu and Salifu, (2023) yang menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan berperan penting dalam meningkatkan ketahanan pangan. Penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada wilayah penelitian, dimana dalam wilayah penelitian belum terdapat penelitian yang serupa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunadi *et al.*, (2024) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan petani adalah luas lahan, harga jual produk, jumlah tanaman, biaya produksi yang dikeluarkan dan tenaga kerja mempengaruhi pendapatan petani. Menurut Nanda *et al.*, (2023) perubahan cuaca berpengaruh terhadap hasil panen, sehingga secara tidak langsung perubahan cuaca ini mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani. Pendapatan yang diterima petani tergantung pada cuaca Dimana, cuaca atau alam mudah berganti-ganti. Maka

dari itu petani melakukan diversifikasi pendapatan karena, pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian bersifat tidak pasti.

BPS Lamongan pada buku tahunannya menyatakan bahwa menurut luas area tanaman pangan komoditas padi, Kecamatan Mantup menduduki nomor 10 diantara 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan (BPS Lamongan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Mantup masuk dalam kategori menengah ke atas dan menunjukkan bahwa Kecamatan Mantup merupakan wilayah yang aktif dan produktif dalam sektor pertanian. Data sensus pertanian BPS Lamongan 2023 menyatakan bahwa jumlah rumah tangga petani padi yang ada di Lamongan adalah 152.073 sedangkan Kecamatan Mantup memiliki jumlah rumah tangga usaha tanaman padi sebesar 7.327 (BPS Lamongan, 2023). Kecamatan Mantup menempati urutan ke 8 dari 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan, menunjukkan bahwa Kecamatan Mantup memiliki populasi petani padi yang banyak dan cukup aktif dalam kegiatan pertanian. Selain itu, hal menarik di Kecamatan Mantup adalah adanya kecenderungan petani untuk berinovasi, terlihat dari kebiasaan mereka mencoba teknologi atau teknik budidaya baru demi mencapai hasil yang lebih optimal. Oleh karena itu, Kecamatan Mantup dipilih sebagai lokasi penelitian yang dipertimbangkan dengan keadaan dan akses lokasi serta akses data pada Kecamatan Mantup.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut terkait hubungan diversifikasi pendapatan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat diversifikasi, menganalisis pengeluaran pangan dan non pangan, menganalisis tingkat konsumsi energi dan indeks ketahanan pangan,

serta menganalisis hubungan antara diversifikasi pendapatan dengan ketahanan pangan pada rumah tangga petani di Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Diversifikasi pendapatan rumah tangga petani dilakukan untuk mengantisipasi kerentanan sumber pendapatan yang hanya bersumber dari sektor pertanian. Terdapat dua penentu adanya diversifikasi pendapatan yaitu “*pull factor*” dan “*push factor*”. “*Pull factor*” merujuk pada pendorong terjadinya diversifikasi pendapatan seperti keterbatasan lahan, berkurangnya jumlah tenaga kerja pertanian, dukungan finansial yang terbatas, dan lain-lain. Faktor ini membuat rumah tangga petani mencari sumber pendapatan selain dari pertanian tradisional yang memiliki kontribusi tingkat pendapatan yang lebih tinggi. “*Push factor*” faktor merujuk pada kesempatan untuk melakukan diversifikasi pendapatan, penyesuaian aturan, peningkatan teknologi, dan lain-lain (Xu, 2017).

Pendapatan rumah tangga petani merupakan pendapatan yang berasal dari semua anggota keluarga yang sudah mempunyai penghasilan, dibedakan berdasarkan pengeluaran pangan dan non pangan, dengan perhitungannya menurut Martina dan Yuristia, (2021) Pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani tentunya tidak hanya digunakan untuk konsumsi pangan, tetapi juga untuk kebutuhan non pangan. Pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga menentukan kesejahteraan masyarakat, menurut hukum Engel. Kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi ditentukan besarnya alokasi pendapatan yang dapat disediakan oleh rumah tangga petani. Berdasarkan hal tersebut melakukan diversifikasi pendapatan tidak selalu meningkatkan ketahanan pangan. dengan ini, muncul pertanyaan:

1. Bagaimana diversifikasi pendapatan yang diterapkan pada rumah tangga petani di Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana proporsi pengeluaran pangan dan non pangan dalam rumah tangga petani di Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana tingkat konsumsi pangan dan indeks ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan?
4. Bagaimana hubungan antara diversifikasi pendapatan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Menganalisis tingkat diversifikasi pendapatan yang dilakukan oleh rumah tangga petani di Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan
2. Menganalisis pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani di Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan
3. Menganalisis Tingkat konsumsi pangan dan indeks ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan
4. Menganalisis hubungan diversifikasi pendapatan terhadap ketahanan petani di Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana dalam menerapkan ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan dan menambah pengetahuan serta menjadi

syarat untuk memperoleh gelar S1 di Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

2. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau sebagai tambahan informasi dalam penyusunan kebijakan pada kesejahteraan masyarakat

3. Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi petani sebagai masukan dan informasi dalam rangka peningkatan pendapatan untuk meraih kesejahteraan rumah tangga yang dimiliki.